

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hayat. Menurut teori konstruktivisme belajar merupakan hasil konstruksi sendiri (pebelajar) sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar. Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang berkualitas memerlukan sumberdaya guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk dapat mencetak Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi kehidupan yang keras dibutuhkan model dan strategi di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, semua komponen pendidikan akan terlibat di dalamnya. Karena bagaimanapun juga dalam pendidikan diperlukan tahapan-tahapan atau proses untuk menuju tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan atau proses dalam pendidikan itu salah satunya adalah belajar. Karena belajar adalah kegiatan yang paling penting dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap usaha pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), hal.38

banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar.²

Salah satu gambaran yang paling banyak menjadi acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale 's Cone Of Experience* (kerucut pengalaman Dale). Kerucut ini merupakan elaborasi rinci dari konsep tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada dalam lingkungan kehidupan seseorang, kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan. Dalam proses belajar dan interaksi mengajar, belajar tidak harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimaulai dari jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan pertimbangan situasi belajarnya³

Perlu kita ketahui bahwa sebenarnya bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata. Karena itu, tidak mengherankan kalau kita

² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 8

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 10

sering menemukan anak yang berbicara pada dirinya sendiri ketika bermain sendiri hal itu sering kita sebut sebagai bahasa pribadi (*private speech*). Semakin bertambahnya usia, kalau anak-anak itu berbicara suaranya semakin kurang jelas. Dalam tingkat perkembangan ini dia mulai mampu membedakan antara (*social speech*) untuk orang lain dan (*private speech*) untuk dirinya sendiri.⁴

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart nasional pendidikan dinyatakan bahwa :

“Pembelajaran harus berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta member ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁵

Penetapan standart proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standart proses pendidikan setiap guru dan atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajarapn adalah merupakan suatu sistem, dengan demikian pencapaian standart proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁶

⁴ Kasihani K.E Suyanto, *Theaching language to young learnes* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal.8

⁵ Muslimin Ibrahim, *Dasar – Dasar Proses belajar Mengajar*. (Surabaya; Unesa University Press, 2010), hal. 75

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana, 2009) hal 14-15

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar mengajar adakalanya peserta didik ingin belajar dengan menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini tentu menjadi masalah bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu di ciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan. Apabila guru mampu menghadirkan proses belajar mengajar yang menyenangkan kemungkinan besar kondisi kejenuhan saat belajar tidak akan terjadi. Kejenuhan peserta didik dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung, seperti kurang perhatian, mengantuk, berbicara dengan teman, atau bermain dengan teman sebangku untuk menghindari kebosanan.

Jean Peaget seorang ahli psikologi berkebangsaan Perancis, berdasarkan penelitiannya yang cukup lama tentang perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir pada anak menyimpulkan empat tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensori motor (*sensory – motor stage*) usia 0 – 2 tahun; tahap pra operasional (*pre – operational stage*) usia 2- 7 tahun; tahap operasional konkrit (*concrete operational*) usia 7 – 11 tahun; tahap selanjutnya adalah operasi formal (*formal operational*) usia 11 tahun keatas.⁷

Dengan memperhatikan tahap perkembangan diatas, kita dapat memahami bahwa kelas atas berada pada tahap *concrete operational*. Pada tahap operasional konkrit ini, anak sudah bisa berkomunikasi dengan cukup baik, namun dari aspek percaya diri, keaktifan, serta kerjasama mereka masih belum maksimal. Hal tersebut di latar belakang oleh kurangnya motivasi guru

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 188

sebelum pembelajaran akan dimulai, selain itu dari pengasuhan masing-masing peserta didik di rumah serta lingkungannya berbeda.

Pembelajaran di MI/SD dalam pelajaran Bahasa Inggris, menggunakan pedoman KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), dijabarkan lagi menjadi indikator –indikator pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di SD/MI membahas tentang lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Khususnya pada Kelas V ini pembelajarannya masih belum begitu optimal, karena ditemukan sebuah kendala atau permasalahan berupa kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran, karena pembelajarannya guru sering kali lebih cenderung menggunakan Metode Ceramah, sehingga peserta didik enggan untuk berfikir lebih jauh dalam mengeksplorasi bahasa, arti, maupun struktur kalimat dalam pelajaran Bahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi awal) yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada waktu pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas V MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung ditemukan perhatian peserta didik yang kurang dalam pembelajaran ini. Selain itu partisipasi aktif peserta didik juga kurang maksimal, disamping itu guru hanya mengandalkan metode ceramah sebagai penerapannya tanpa adanya minimal adanya media pembelajaran sebagai penunjang, peserta didik akan terpaku pada buku ajar tanpa adanya cara pembelajaran yang mengembangkan kemampuan masing – masing peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Khoirun Ni'mah (selaku guru mata pelajaran bahasa inggris kelas lima) beliau mengatakan :

“Saat proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas, banyak peserta didik yang kurang aktif dalam merespon materi ajar yang sedang dibahas mbak. Cukup banyak peserta didik yang kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran. Hasil ulangan tengah semester peserta didik juga banyak yang tidak memenuhi standar KKM (ketentuan ketuntasan minimum) yakni dengan nilai minimal 75 dan rata-rata peserta didik mempunyai nilai dibawah KKM tentu itu menjadi persoalan bagi saya selaku guru”⁸

Dari pernyataan Ibu Khoirun diatas di ketahui bahwa memang benar – benar terdapat masalah dalam pembelajaran di kelas lima khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris ini, di sana disebutkan bahwa kurangnya minat, keaktifan, dan motivasi peserta didik yang melatar belakangi permasalahan dalam belajar mereka di sekolah. Hal itu berimbas pada daya serap belajar peserta didik. dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian peserta didik dan ulangan tengah semester yaitu mendapat nilai di atas KKM hanya 33% dari seluruh jumlah peserta didik.

Di sekolah, peserta didik dituntut agar dapat mencapai Ketentuan Ketuntasan Minimal (KKM) yang cukup tinggi yaitu 75, sedangkan kenyataannya guru dalam proses pembelajaran banyak yang menerapkan Metode Ceramah sebagai jalan aman tanpa harus repot menyiapkan bahan pelajaran yang terlalu rumit dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Hal ini terlihat jelas bahwa jika guru hanya menerapkan Metode Ceramah maka, peserta didik akan kurang bahkan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Selain hal tersebut menyangkut tentang pembahasan materi saling berkaitan dan bila itu tidak diperhatikan oleh peserta didik maka akan menimbulkan perasaan sukar (sulit) untuk dipelajari peserta didik. Data

⁸ Wawancara dengan Ibu Khoirun Nikmah, tanggal 23 Januari 2017 pukul 08.00

tersebut diperoleh peneliti disaat proses observasi awal yang telah dilakukan berupa pengamatan di dalam kelas ketika proses pembelajaran.

Tingkat hasil belajar Bahasa Inggris yang masih belum optimal pada peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung tidak hanya karena kurangnya minat belajar pada pelajaran ini, tetapi juga karena kurangnya Model dalam pembelajarannya. Hal ini kemudian menjadikan perhatian oleh peneliti bagaimana mengatasi permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas V tersebut. Peserta didik memerlukan Model pembelajaran dengan menggunakan Model yang dikembangkan, Model yang dikembangkan tersebut harus bisa mengatasi masalah – masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Masalah – masalah yang terjadi seperti peserta didik yang kurang aktif saat pelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pemikirannya, kurang termotivasi belajarnya, dan kurang dalam pemyerapan materi yang saling berkesinambungan. Peneliti memberikan alternatif Model pembelajaran yaitu Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

Peneliti memilih Model pembelajaran ini karena melihat dari peserta didik dan cara belajar mereka dalam memahami materi. Maka dari itu di perlukan kelompok – kelompok belajar, untuk mengatasi daya serap materi yang kurang, sehingga jika ada teman di kelompoknya maka mereka akan aktif berdiskusi, berpikir aktif, termotivasi, dan percaya diri dalam berpendapat. Segala aspek yang diperlukan tersebut terdapat dalam langkah - langkah Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Model ini dapat di kembangkan, melalui pembentukan kelompok secara homogen, taktik pembelajaran, serta materi yang di pelajari yakni Bahasa Inggris. Model

pembelajaran ini lebih mengutamakan keaktifan, kerjasama, motivasi peserta didik, sehingga akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dapat di simpulkan peneliti bahwa masalah dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas V, di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung adalah peserta didik kurang dalam motivasi belajar mereka sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran maupun diskusi kelas sehingga mempengaruhi hasil belajar. maka peneliti berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang di kembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana peningkatan Keaktifan dan Kerjasama Penenerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung ?
3. Bagaimana peningkatan Hasil Belajar Penenerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa

Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan Keaktifan dan Kerjasama melalui Penenerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peningkatan Hasil Belajar Penenerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoristis

Diharapkan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di MI Darussalam 02 Aryojeding Tulungagung ini dapat menjadi ilmu pengetahuan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw dan aplikasinya dalam pembelajaran di MI.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan

Tulungagung :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga akhirnya dapat meningkat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga akhirnya dapat meningkat.
- 3) Peserta didik lebih mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris dengan efektif dan menyenangkan.

b. Bagi guru di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung :

- 1) Guru dapat meningkatkan alternatif model dalam proses pembelajaran yang dilakukan kreatifitas, inovasi dan profesional di bidangnya.
- 2) Guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang variatif dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw agar penyampaian materi pada mata pelajaran Bahasa Inggris bisa maksimal.

c. Bagi Kepala Sekolah di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan

Tulungagung :

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai referensi dalam pengembangan hal-hal yang perlu di kembangkan

yang berkaitan dengan kegiatan belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

d. Bagi peneliti selanjutnya :

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian sejenis, bisa menggunakan hasil penelitian peningkatan hasil belajar menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw ini menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian lain, serta menjadi tambahan referensi kajian pustaka bagi peneliti sejenis.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, dan Bahasa Inggris), Penelitian Terdahulu, Hipotesis Tindakan, dan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: Jenis penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Indikator Keberhasilan, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan Data, Siklus, Temuan Penelitian).

Bab V Pembahasan, meliputi: Pembahasan Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab VI Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran. Bagian akhir terdiri dari: Daftar Rujukan, Lampiran – lampiran, Pernyataan Keaslian Tulisan Skripsi, dan Daftar Riwayat Hidup

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.

F. Penegasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁹

2. Kooperatif Jigsaw

Model jigsaw ini merupakan pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹⁰

3. Bahasa Inggris

Suatu bahasa asing yang populer, beragam jenis kategori kalimat yang menjadi bahasa internasional, yang digunakan di berbagai macam negara untuk memudahkan terjadinya komunikasi bahasa yang dipelajari di setiap negara-negara luar.

4. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling terpenting karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga akan membutuhkan orang lain. Kerjasama bisa berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) hal 174

¹⁰ Ibid

5. Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu atau segala sesuatu atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, aktivitas tidak hanya ditentukan dari fisik semata namun ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Penekanan disini lebih kepada peserta didik, dengan adanya keaktifan yang dimiliki peserta didik maka akan tercipta pembelajaran yang bersifat aktif.

6. Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan, dengan demikian akan merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007) hal 13